



STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA SISWA DAN SISWI DI MTS NU MIFTAHUL HUDA LEDUG

Dhiya Tarisa Nurshabrina¹, Dwi Fitri Wiyono², Moh, Eko Nasrulloh³

¹Pendidikan Agama Islam, ²Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹dhiyatarisas@gmail.com, ²dwi.fitri@unisma.ac.id ,

³eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Education in general is a means to maturity in various ways. Islamic education in this case is a form of effort to inculcate and develop Islamic teachings, to achieve various levels of maturity, especially in matters of faith and religion in general. Islamic education has a goal to be achieved, namely to guide humans to become fully human, namely humans who are more perfect and able to fill their emptiness. Based on the research context, the researchers formulated a research focus, namely about (1) Efforts by the teacher's aqidah morals in instilling moral values in students at MTs NU Miftahul Huda Ledug. (2) What did the Aqidah Akhlak teacher instill in the students at MTs NU Miftahul Huda Ledug? (3) What are the obstacles faced by Aqidah Akhlak teachers in instilling moral values in students at MTs NU Miftahul Huda Ledug? Based on the results of the research obtained by researchers regarding "Teacher Strategies of Aqidah Akhlak in Instilling Moral Values in Students at MTs NU Miftahul Huda Ledug" it can be concluded in the good category.

Kata Kunci: *akidah akhlak, pendidikan, nilai moral*

A. Pendahuluan

Secara umum, pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendewasakan dalam berbagai hal. Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan salah satu cara dalam upaya menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam untuk mencapai berbagai tingkat kedewasaan, khususnya dalam hal keimanan dan ketakwaan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia menjadi manusia sempurna yang semakin sempurna dan mampu menutupi kekurangannya. (Abrasyi, 1970) Dalam kehidupan ini, kualitas seseorang sebagai hamba Allah SWT tidak hanya diukur dari seberapa baik dia tahu dan kompeten, tetapi juga seberapa baik dia berperilaku. Dengan kata lain, pengetahuan saja tidak cukup untuk mencapai akhlak mulia. Tanpa moralitas, bahkan pengetahuan dapat menyebabkan kehancuran.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perbaikan atau kemunduran sistem pendidikan suatu masyarakat menentukan kemajuan atau kemundurannya. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat harus mengutamakan pendidikan karena sangat penting. Suatu masyarakat dapat mencapai moralitas yang tinggi melalui pendidikan. Sebenarnya, ada dua aspek dalam pendidikan: perspektif individu dan perspektif sosial.

Demikian pula dengan adanya pendidikan agama Islam, yang merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk saling mengenal, memahami, menghayati, meyakini dan menghormati. Pendidikan moral, atau ilmu menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk, menerapkan apa yang harus dilakukan beberapa orang kepada orang lain, mengidentifikasi tujuan yang harus dituju manusia dalam tindakan mereka, dan menunjukkan bagaimana melakukan apa yang harus dilakukan. merupakan bagian penting dari pendidikan. Islam (Djamarah, 2005). Orang yang berakhlak baik akan menjadi saleh dan dihormati oleh orang lain bahkan penciptanya.

Terkait dengan tujuan pendidikan yang mengharapkan tumbuhnya akhlak yang baik pada siswa, maka tak jarang lembaga-lembaga pendidikan menyusun berbagai aturan yang diharapkan menjadi formula mengatur pertumbuhan akhlak peserta didik. seperti yang dilakukan oleh MTs NU Miftahul Huda Ledug. Aturan di atas diberlakukan agar siswa terbiasa memiliki moral dan sikap yang baik. Pembinaan moral seorang siswa sangat penting karena akhlak adalah keadaan jiwa yang mengarah pada tindakan yang tidak memerlukan pemikiran . Inilah salah satu penyebab mengapa pendidikan Islam selama ini gagal: banyak anak yang kurang atau masih kurang berakhlak. Hal ini karena akhlak tidak ditanamkan dan dibudidayakan dengan baik (Djamarah, 2005). Tidak dapat disangkal bahwa munculnya tawuran, konflik, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya merupakan cerminan dari ketidakberdayaan sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam moral, serta ketidakberdayaan sistem pendidikan agama Indonesia.

Selama ini pendidikan agama Islam hanya terfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, bukan pada proses perubahan nilai. Menumbuhkan siswa dengan nilai-nilai agama yang luhur, mendorong mereka untuk mengembangkan kepribadian yang kuat dan akhlak mulia . Oleh karena itu, peneliti membawakan rumusan masalah tentang nilai-nilai moral yang dijunjung oleh guru dalam diri siswa, serta upaya dan kendala guru dalam mengimplementasikan strategi pembinaan moral siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mendorong dan mengembangkan Akhlakul

Karimahi pada siswa MTs NU Miftahul Huda. Memahami faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mendukung siswa Akhlakul Karimah di MTs NU Miftahul Huda Ledug. dan mengetahui gambaran santri Akhlakul Karimah di MTs NU Miftahul Huda Ledug.

Secara teori, penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana cara mengajarkan akhlak dan etika kepada siswa MTs NU Miftahul Huda. Selain itu sebagai bahan penelitian tambahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pengembangan, perencanaan dan evaluasi strategi akhlak aqidah guru untuk mengangkat nilai akhlak santri. Selain manfaat yang telah dijelaskan di atas, manfaat dan dampak positif bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti juga diharapkan dari penelitian ini.

Mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan seseorang dalam memahami iman dan keyakinan Islam agar memiliki keyakinan yang kokoh, mampu mempertahankan keyakinan atau keyakinannya, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna. Nilai-nilai moral tersebut harus ditanamkan ke dalam setiap jenis pendidikan, artinya harus mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam berbagai bidang di samping memiliki kemampuan intelektual. Namun, mereka juga memiliki Akhlakul Karimah dan berakhlak mulia.

Siswa dapat menerapkan perubahan perilaku yang lebih terarah melalui pengajaran nilai-nilai moral karena guru dapat memberikan contoh, terutama guru keagamaan yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Guru mata pelajaran lain juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Hanya karena berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak, maka peran guru PAI lebih diemban tanggung jawab. (Deden Makbulloh, 2011)

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang dilakukan dalam kondisi dunia nyata tertentu, yang tujuannya adalah untuk mengamati dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, dan bagaimana itu terjadi. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian tentang pemanfaatan lingkungan alam yang tujuannya adalah interpretasi terhadap fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan aktivitas dan dampaknya terhadap kehidupan mereka dan mendeskripsikannya secara naratif.

Pengumpulan informasi atau data sebanyak-banyaknya sangat dipengaruhi oleh keberadaan peneliti di lokasi penelitian. Selain sebagai pengamat partisipan, kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan pelaporan data. Peneliti sangat dibutuhkan untuk hadir di MTs NU Miftahul Huda Ledug guna melakukan penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan untuk menemukan data yang benar, dan berfungsi sebagai alat penting untuk menentukan solusi atas berbagai masalah saat ini. Dengan tidak adanya peneliti lapangan, tidak akan ada penelitian terencana dan hanya penelitian berbasis spekulasi.(Achmad, 2009)

MTs NU Miftahul Huda Ledug dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk penelitian ini. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mewakili penelitian. Sangat sesuai dengan apa yang peneliti inginkan karena sekolah banyak kegiatan pembinaan siswa. Sumber data yang menyediakan data langsung ke pengumpul data disebut data primer. Guna mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan objek. Berkaitan dengan data primer dalam penelitian ini, kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru dan kepala sekolah sebagai responden.

Data primer penelitian ini, yaitu penelitian ini melakukan wawancara tatap muka dengan subjek untuk memperoleh informasi. Data utama penelitian ini adalah melakukan survey/wawancara untuk mengumpulkan informasi dari responden khususnya guru dan pimpinan madrasah. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung data primer yaitu Staff Sekolah di MTs NU Miftahul Huda Ledug. Pengumpulan data lapangan pasti terhubung dengan metode penambangan data dan sumber data setidaknya dalam penelitian kualitatif, di mana kata-kata dan tindakan berfungsi sebagai sumber data.(Rosyad, 2020) Elemen yang tersisa adalah tambahan seperti foto, dokumen tertulis, atau sumber data. Sumber utama data adalah kata-kata dan perbuatan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Catatan tertulis, rekaman video/audio, pembuatan film, fotografi, dan bentuk rekaman lainnya merupakan sumber data primer. Sementara itu, sumber data tertulis tambahan dapat dipecah menjadi buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, atau transformasi raw data atau data mentah yang muncul dari catatan lapangan tertulis dikenal dengan reduksi data. Selama data dikumpulkan, reduksi data akan terus berlanjut. Dari catatan yang dituliskan di

lapangan reduksi data, meliputi meringkas, memilih aspek yang paling penting, dan mengkonsentrasikan pada aspek yang paling penting. (Azra, 2001)

Uraian sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan digunakan untuk menyajikan data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Semuanya dimaksudkan agar berguna untuk menggabungkan informasi yang telah diatur sedemikian rupa sehingga koheren dan mudah dipahami (Maunah, 2015).

Setelah data telah dikompresi atau dikurangi, disajikan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan tertulis. Peneliti dapat dengan mudah menganalisis data yang disajikan dalam bentuk catatan dengan menyisipkan kode untuk mengaturnya. Berdasarkan petunjuk wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti membuat daftar exit code. Setelah analisis, semua data kode disajikan sebagai teks. Ada banyak opsi berbeda yang dapat digunakan dan digabungkan satu sama lain. Menganalisis data dan menarik kesimpulan diakhiri dengan konfirmasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan khusus. Meski begitu tetap diyakini bahwa siapa pun dapat memenuhi tugas seorang guru. Namun, ini tidak berarti bahwa orang tersebut bekerja sebagai guru; karyanya menunjukkan hal itu. Sebagai fasilitator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, baik yang berwujud maupun yang berwujud. Media massa memfasilitasi interaksi pendidikan dengan bertindak sebagai media komunikasi (Maunah, 2015)

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menemukan dan menggunakan bahan pelajaran yang membantu siswa mencapai tujuannya dan mengikuti praktik belajar mengajar yang baik. Sebagai hasil dari penjelasan ini, jelas bahwa kemampuan seorang guru untuk membantu siswa dengan masalah terkait pembelajaran sangat penting. Peran seorang guru dalam pendidikan sangatlah kompleks.

Guru sebagai motivator Sebagai motivator pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan potensi siswa dan memupuknya sesuai dengan cita-citanya di masa depan. Sementara itu, guru harus mampu mempertahankan diri dan menginspirasi serta memotivasi siswa agar kegiatan belajar mengajar menghasilkan berbagai pemikiran, gagasan, dan konsep baru. (Daradjat, 1992)

Guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang siswanya sebagai pembimbing, termasuk kekuatan dan kelemahannya, tantangan dan peluangnya, serta latar belakangnya. mengamati secara dekat dan intim, mengamati secara dekat dan melakukan percakapan langsung. Ternyata tanggung jawab tersebut di atas diperlukan bagi seorang pendidik agama.(Hasbullah, 2006)

Pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha sadar yang dimaksudkan untuk menanamkan dan memupuk akhlak kepada siswa sesuai dengan ajaran islam sesuai tuntunan dan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW guna menjadikannya menjadi insan yang berakhlak karimah. Pembinaan sendiri merupakan suatu hal yang amat sangat melekat pada kehidupan seluruh umat manusia, keberadaan dari pembinaan sendiri telah terikat didalam kehidupan umat manusia itu sendiri. Setiap manusia pastinya butuh dan perlu akan pendidikan, bahkan secara sadar maupun tidak sadar, sesungguhnya manusia itu sendiri hidupnya selalu melakukan pendidikan disegala sisi kehidupannya, yang mana dalam hal tersebut mempunyai arti belajar. (Wiyono, 2021)

Pendidikan Islam juga dapat disebut sebagai pendidikan dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan setiap potensi manusia, baik spiritual maupun ijasmaniyah, serta membina hubungan yang harmonis antara setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta.

Sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, adalah pendidikan yang tepat. Kegiatan belajar mengajar dan/atau pelatihan dilaksanakan secara terencana dan terencana untuk mencapai tujuan tersebut dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Al-tarbiyah, al-diniyah (pendidikan agama), ta'lim aldin (ajaran agama), al-ta'lim al-diny (ajaran agama), al-ta'lim al-islamy (ajaran Islam), tarbiyah al-muslimin (pendidikan umat Islam), al-tarbiyah fi al-islam (pendidikan Islam), al-tarbiyah, isda al-muslimin (pendidikan umat Islam).

Wawasan ini menekankan perubahan perilaku yang mempengaruhi pendidikan etiket. Pengertian ini juga menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan kiprahnya dalam masyarakat dan alam semesta. Menurut berbagai definisi tersebut, pendidikan Islam adalah proses internalisasi ilmu dan nilai-nilai peserta didik melalui pembinaan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan.

Umat Islam sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu. Bahkan beberapa hadits mengatakan bahwa ibadah termasuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, pikiran,

perasaan, dan kesadaran manusia adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan sejati.(Abrasyi, 1970) Dengan tujuan agar keyakinan, informasi dan tujuan mulia tampak baik dalam pengabdian individu maupun pengabdian sosial.

Tema Aqidah Akhlak menitikberatkan pada kemampuan memahami ajaran dan keyakinan Islam sehingga dapat memiliki keimanan yang kuat dan menjaga keimanan atau keyakinannya serta menghayati dan mengamalkan sisi positif dari Asmaul Husna. Moralitas menekankan cara menerapkan dan membumbui moralitas terpuji dan menghindari moralitas tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai aturan, teknik pembelajaran standar moral memiliki sistem yang sama, yaitu tahap primer, pusat dan penutup. Tahap pertama pembelajaran adalah tahap pendahuluan. Dimana tahap ini dapat dimulai dapat diberikan pre-test (mengukur kemampuan belajar), seperti dapat memberikan contoh (ilustrasi materi yang akan dipelajari), menyampaikan kasus (memulai pembelajaran dapat dengan menghadapi kasus atau langsung menyukai materi). sesuai dengan urutan dalam pedoman buku pembelajaran Aqidah Akhlak), dan memberikan persepsi (mengingat kembali materi yang diajarkan) untuk meningkatkan semangat mempelajari materi yang dipelajari.

Aqidah adalah hukum yang tidak diragukan lagi oleh orang-orang yang beriman. Aqidah, jamak 'aqaa-id, merujuk pada keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan akan adanya Allah SWT dan para rasul yang diutus. keyakinan teguh yang tidak akan bercampur dengan skeptisisme dan mengakui sepenuhnya keberadaan Allah SWT dan Rasul-Nya melalui ekspresi lisan dan perbuatan. Secara umum, materi ini dapat digunakan untuk berbicara tentang iman, khususnya rukun iman yang keenam. Daulay (2014) Islam berakar pada iman, aqidah, seperti namanya, adalah sesuatu yang nyaman, harus ditata dengan hati dan jiwa. Hal ini menjadikan akidah sebagai keyakinan yang kokoh bebas dari keraguan. Keyakinan kuat bahwa pertanyaan tidak menembus mereka yang mempercayainya dan bahwa keyakinan harus menyatu dengan dunia nyata tidak mentolerir pertanyaan dan tebakan. Aqidah tidak bisa dikatakan kecuali itu mengarah pada keyakinan yang kuat. Karena penyerahan hati kepada Allah disebut aqidah.

Moral adalah tindakan yang sangat diyakini seseorang. Kesadaran akan apa yang baik atau buruk, indah atau jelek, berasal dari moralitas. Diharapkan siswa memiliki keyakinan moral menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, jujur, menghormati orang tua dan guru, orang lain, dan yang terpenting beriman dan berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Allah SWT. hamba Allah, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu mengikuti perbuatan Nabi Muhammad SAW sehari-hari.(Daulay, 2014)

Orang yang bertindak sebagai perantara antara khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) disebut sebagai *hablumi min allah* dalam pengertian akhlak di atas. Jadi, pada hakekatnya akhlak atau akhlak adalah keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian, yang memungkinkan timbulnya berbagai perbuatan secara alamiah dan tanpa usaha, tanpa dibuat-buat atau dipikirkan. Jika, dari perspektif syariah dan untuk alasan yang baik, kondisi ini menghasilkan perilaku yang lurus secara moral. Oleh karena itu ia disebut sebagai ibu yang berakhlak mulia, sedangkan ia disebut sebagai ibu yang berakhlak tercela jika anaknya lahir dengan akhlak yang buruk.

Oleh karena itu, istilah “Akhlakul Karimah” mengacu pada semua akhlak—baik dari awal maupun dari ilham yang ditimbulkan—tanpa mempertimbangkan karakter mana yang menjadi tokoh utama atau bagaimana martabat dapat ditingkatkan. Karakter memiliki tujuan agar setiap orang dapat bersikap atau bertindak sesuai dengan perilaku yang baik dan ajaran Islam. atau mulia, yang muncul begitu saja tanpa banyak pemikiran atau pertimbangan, dengan sifat itu menjadi sifat utama dan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Alam berusaha untuk memastikan bahwa setiap orang bertindak atau berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan perilaku atau karakter yang baik.

Tuhan menciptakan prinsip-prinsip moral ini, bukan manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung prinsip-prinsip moral yang mulia, kemudian memberikan penjelasan yang komprehensif tentang sunnah Nabi, berbicara tanpa nafsu. Jika manusia berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut, maka ia akan memperoleh manfaat perbaikan agama dan akhiratnya. Mereka akan rugi di akhirat dan menderita di dunia ini tanpanya. Nilai-nilai ini tidak dapat digantikan oleh prinsip-prinsip moral, dan keduanya tidak dapat berfungsi.

Nilai-nilai moral tersebut harus ditanamkan ke dalam setiap jenis pendidikan, artinya harus mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam berbagai bidang di samping memiliki kemampuan intelektual. Namun, mereka juga memiliki Akhlakul Karimah dan berakhlak mulia. Inilah orang yang diharapkan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi. Imamnya mampu menghasilkan karya-karya yang patut dipuji dan akan melahirkan lingkungannya.

Mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan pendidikan memerlukan partisipasi dan kerjasama semua pemangku kepentingan. Perilaku keteladanan sangat penting terutama bagi guru yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. teladan dalam konsistensi berpikir dan perilaku

sehari-hari. Karena seseorang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan moralitas dipengaruhi oleh pengetahuan agamanya. Siswa harus cerdas, tetapi mereka juga harus memiliki gagasan yang belum berkembang tentang diri mereka sendiri. (Enihami, 2022) Citra mental seseorang tentang diri sendiri, pandangan diri, evaluasi diri, dan upaya untuk memperbaiki dan mempertahankan diri merupakan contoh konsep diri.

Siswa dapat membawa perubahan perilaku yang terarah dengan mengajarkan nilai-nilai ketika guru, terutama guru Keagamaan yang memberi contoh sehingga dapat meningkatkan perilaku siswa. Guru mata pelajaran lain juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Hanya saja karena berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak maka peran guru Keagamaan lebih bertanggung jawab. sehingga siswa dapat meniru tindakan guru mereka dalam situasi nyata. Selain itu, guru berkewajiban untuk bertindak, hadir dan berbicara sesuai dengan Al-Qur'an (Azra, 2001).

Oleh karena itu, istilah "Akhlakul Karimah" mengacu pada setiap dan semua akhlak yang baik, disebut juga dengan budi pekerti, yang lahir tanpa pemikiran atau pertimbangan apapun, dan yang sifatnya dapat mengangkat martabat. Karakter bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang bertindak atau memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam dan kebiasaan yang baik.

Muhamad al-Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah bahwa: Terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan manusia yang berakhlak, laki-laki dan perempuan, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita sejati, berakhlak mulia. , memahami makna kewajiban dan cara pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, mengetahui perbedaan antara baik dan buruk, memilih fadilah karena mencintai fadilah, menghindari perbuatan tercela karena salah, dan mengingat Allah dalam segala hal yang dilakukan (Azra, 2001).

Sedangkan pendidikan tentang maksiat dan akhlak Islami bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berbudi pekerti yang berkemauan keras, santun dalam perkataan dan perbuatan, berakhlak mulia, bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas dan jujur. Dari beberapa keterangan yang dikemukakan di atas, pengertian tujuan pendidikan moral, yaitu pembentukan konsep moral yang baik. Sedangkan perkembangan moral merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan moral dan menghasilkan manusia dengan standar moral yang adil. (Azyumardi Azra, 2001)

Keberhasilan pembiasaan akhlak yang baik dipengaruhi beberapa faktor, adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. seperti lingkungan, sekolah, keluarga, teman, media sosial, dll.
2. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti latar belakang kemampuan kognitif, pemahaman agama, sikap, minat, dan motivasi diri peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan fokus penelitian di bidang pengembangan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam peneliti melakukan penelitian di MTS NU Miftahul Huda Ledug. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di MTS NU Miftahul Huda Ledug menerapkan beberapa peraturan yang diharapkan dapat merasuk ke dalam alam bawah sadar siswa sehingga menjadi kebiasaan rutin siswa sehari-hari. Beberapa peraturan tersebut dirangkum dalam beberapa jenis pelanggaran yang akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jenis Pelanggaran

No	Jenis Pelanggaran
1.	Meninggalkan kelas tanpa seizin guru mata pelajaran
2.	Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai tanpa seizin guru piket
3.	Keluar kelas lebih dari 2 kali untuk satu mata pelajaran
4.	Tidur pada saat proses belajar mengajar berlangsung
5.	Mengganggu ketenangan/konsentrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung
6.	Mencoret bangku, tembok kelas, halaman, atau kamar mandi
7.	Merusak fasilitas sekolah
8.	Berkata tidak sopan kepada kepala madrasah, guru, staff TU baik secara langsung maupun tidak langsung
9.	Berkelahi di lingkungan sekolah
10.	Mengumpat/berbicara kotor
11.	Pacaran di lingkungan sekolah
12.	Membuang sampah tidak pada tempatnya baik di kelas maupun di halaman sekolah
13.	Merusak/mengotori tanaman
14.	Melompat pagar sekolah/jendela
15.	Membawa rokok ke sekolah
16.	Merokok di dalam sekolah atau dalam keadaan berseragam
17.	Membawa senjata tajam
18.	Memalak/menarget

No	Jenis Pelanggaran
19.	Melakukan tindakan bullying
20.	Tidak membawa buku paket,buku tulis,LKS atau alat tulis
21.	Membawa buku selain buku pelajaran
22.	Makan dan minum saat proses belajar mengajar berlangsung
23.	Membawa sepeda motor tidak sesuai standart
24.	Memasuki ruang kepala madrasah,guru,TU tanpa izin
25.	Memasuki ruang OSIS,UKS tanpa ijin bagi yang tidak berkepentingan
26.	Memasuki kamar mandi guru
27.	Mengerjakan tugas/PR pada saat pelajaran berlangsung
28.	Melakukan perbuatan atau tindak tidak sopan pada guru
29.	Berbohong pada guru

Jenis-jenis pelanggaran ini harus dipatuhi oleh semua siswa dengan tujuan agar menumbuhkan rasa sopan, tanggung jawab, saling menghargai, disiplin, dan patuh terhadap peraturan dari pembiasaan hal-hal kecil. Dalam pelaksanaan nya, para guru di MTS tersebut memberlakukan sistem poin pelanggaran di setiap jenis pelanggaran. point-point tersebut kemudia akan diakumulasi menjadi satu yang digunakan untuk menentukan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan. Sanksi-sanksi itu diberikan dengantujuan memberikan efek jera kepada siswa-siswa yang melanggar peraturan sehingga ia tidak melakukan pelanggaran lagi di kemudia hari.

Adapun daftar poin-poin pelanggaran beserta saksinya akan dipaparkan dalam table berikut ini:

Tabel 2. Poin Pelanggaran

No.	Jumlah Skor	Sanksi pelanggaran
1.	2-20	Membersihkan tanaman dan halaman sekolah
2.	21-50	Membersihkan kamar mandi siswa dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani wali kelas
3.	101-200	Mengaji 1 juz atau membaca sholawat nariyah dan sholawat munjiyat 100X dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani wali kelas
4.	>200	Menyumbang buku perpustakaan (jenis dan buku ditentukan pihak sekolah), dan membuat surat yang ditandatangani wali kelas, kepala madrasah, dan panggilan orang tua

Aturan di atas wajib diikuti untuk membiasakan siswa dengan sopan santun dan perilaku. Pembinaan moral seorang siswa sangat penting karena moralitas adalah keadaan jiwa yang mengarah pada tindakan baik yang tidak memerlukan pemikiran. Inilah salah satu penyebab mengapa pendidikan Islam selama ini gagal: banyak anak yang kurang atau masih kurang berakhlak. Hal ini karena akhlak tidak ditanamkan dan dibudidayakan dengan baik. Tidak dapat disangkal bahwa munculnya tawuran, konflik, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya merupakan cerminan dari ketidakberdayaan sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam moral, serta ketidakberdayaan sistem pendidikan agama Indonesia. Selama ini pendidikan agama Islam hanya terfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan dan bukan pada proses perubahan nilai. Menanamkan kepada siswa nilai-nilai luhur agama untuk mendorong mereka mengembangkan kepribadian yang kuat dan akhlak mulia.

Model pembelajaran ini harus cukup mendukung pembelajaran guru. Serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan cermat oleh guru PAI untuk meningkatkan pelatihan atau langkah-langkah membangun moral siswa di lembaga tertentu, tergantung di mana guru mengajar PAI, adalah strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk membangun moral siswa yang disebutkan dalam penelitian ini.

Selain itu, masing-masing pendidik memiliki strategi pembelajaran yang berbeda. Cara seseorang adalah taktik belajar mereka. Misalkan dua orang menggunakan metode ceramah, tetapi strategi mereka mungkin berbeda secara signifikan. Beberapa cenderung menambahkan humor ke dalam presentasi, yang lain kekurangannya, tetapi cenderung menggunakan e-guides karena mereka benar-benar mengetahui jalan mereka di sekitar industri. (Elihami Elihami, 2022) Tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian guru, keunikan masing-masing guru akan tampak pada gaya belajarnya. Belajar akan menjadi ilmu sekaligus seni dengan strategi ini.

Tentu saja para guru tidak bisa melakukan Akhlakul Karimah dengan sebaik-baiknya jika tidak memiliki perencanaan. Selain itu, cara mata pelajaran agama diajarkan dan disajikan di kelas harus diubah dan disesuaikan dengan lingkungan agar siswa tidak bosan dan dapat memahami serta menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Selain itu, menjadi tanggung jawab guru untuk mendidik siswa tentang berbagai masalah sehingga mereka dapat membedakan antara perilaku moral dan tidak bermoral. Bahkan di luar kelas, guru harus mewakili semua standar dengan sikap, perilaku, dan tindakan. Guru harus menetapkan semua standar di kelas. (Elihami Elihami, 2022)

Seorang guru memiliki banyak hal yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, jika tingkah laku dan tindakan siswa berubah ke arah yang positif, maka pekerjaan guru dianggap berhasil. Tentu saja, moralitas adalah hal yang paling penting untuk dikembangkan. Karena Akhlak bagi Allah SWT merupakan bagian terpenting dari pendidikan akhlak dan apabila berhasil maka ajaran tersebut berpengaruh pada kerendahan hati dan perilaku yang baik terhadap orang lain dan lingkungan.

Salah satu sekolah yang dikelola oleh Lembaga Nahdlatul Ulama adalah Madrasah Tsanawiyah NU Mifatahul Huda yang berada di Desa Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Di MTs NU Miftahul Huda Ledug, selain mengajarkan mata pelajaran umum, juga diajarkan pendidikan agama Islam yang juga dikenal dengan akhlak akidah. Setiap pagi sebelum masuk kelas, siswa diwajibkan membaca ayat suci Al-Qur'an atau juz amma. Setelah itu, mereka diwajibkan untuk sholat, dan setelah jam pelajaran terakhir, mereka diwajibkan untuk sholat dzuhur di musholla berjamaah sekolah.

Perkembangan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlakul karimah bagi peserta didik tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena setiap lembaga pendidikan berkomitmen untuk membina akhlakul karimah bagi peserta didiknya.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di sekolah untuk membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam, yang dapat menumbuhkan dan membentuk akhlak siswa serta membantu mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab mutlak guru menambah beban, begitu juga dengan dukungan keluarga dan masyarakat yang bahu-membahu mendidik anak.

Salah satu strategi guru dalam menerapkan pendidikan akhlak yang baik adalah mempraktikkan ajaran akhlak yang baik di hadapan para siswa. Dengan harapan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk meneladaninya, guru memberikan contoh positif kepada siswa berupa perkataan dan perbuatan, atau perilaku yang baik: dan salah, cara membasuh diri, dan sebagainya. Contoh pembelajaran tidak langsung antara lain: guru agama dan pegawai lainnya selalu menyambut peserta didik dengan senyum ramah ke dalam kelas dan memperlihatkan perilaku atau tata krama yang baik serta penampilan fisik dan pribadi. Agar naluri siswa dengan sendirinya muncul dan mengikuti, meniru, dan meniru apa yang dilakukan guru, guru perlu menjaga baik tindakan, perangai, atau perilaku, serta ucapannya.

Penulis menyimpulkan bahwa gambaran siswa Akhlakul Karimah di MTs NU Miftahul Huda Ledug masih tergolong baik, dan meskipun ada siswa yang melanggar tata tertib namun masih dalam taraf wajar dan masih dapat diatasi. Artinya gambaran siswa Akhlakul Karimah tidak terlepas dari sikap dan tindakan guru dalam membina siswa dengan berbagai program sekolah (Ilman., 2018).

Meskipun dalam pelaksanaannya tentu para guru harus melewati banyak kendala. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kendala yang sering dialami para guru di MTS NU Miftahul Huda adalah sulitnya menerapkan perilaku yang baik terhadap peserta didik karena pengaruh lingkungan luar dan penggunaan gadget. Tidak dapat dipungkiri bahwa waktu peserta didik mendapatkan pelajaran akhlak di sekolah hanya beberapa jam saja dalam sehari. Sedangkan selebihnya peserta didik akan beradaptasi dan hidup dengan lingkungannya sendiri di luar pengawasan para guru. Maka tidak heran jika pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah tidak dapat sepenuhnya berpengaruh terhadap akhlak peserta didik jika tanpa kerja sama dengan pengawasan orang tua di rumah.

D. Simpulan

Akibatnya, bimbingan dan tanggung jawab seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru akhlak terhadap anak didik. Dalam proses belajar mengajar seorang guru banyak menghadapi tantangan, diantaranya siswa yang kurang berminat belajar dan masih banyak lagi. Alhasil, guru Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Huda Ledug bekerja sama dengan orang tua siswa dan memberikan pendampingan kepada mereka. Teknologi informasi dan komunikasi digunakan oleh guru untuk membimbing siswa melalui kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan berbagai media digital, antara lain Zoom, aplikasi Whatsap Chat, dan Google Form untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang diajarkan. Selain itu, guru menggunakan berbagai media digital dalam penyampaian materi pembelajaran. dengan memasukkan smartphone siswa ke dalam pembelajaran. Bahkan para guru Miftahul Huda NU telah mencapai kesepakatan untuk melakukan pengajaran tatap muka di kediaman beberapa guru. karena siswa lebih dapat menerima kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara benar dan efektif.

Pada intinya pendidikan umum di seluruh lembaga pendidikan adalah merupakan bagian dari pembinaan akhlak. Baik lembaga pendidikan formal atau lembaga informal, yang memiliki sifat mendasar dan menyebar. Hingga bisa menggapai tujuan yang diinginkan. Dan tujuan dari binaan akhlak dalam Islamic

religion sendiri adalah akan terbentuknya seseorang menjadi insan kamil yang bermoral baik, beradab, sopan santun dan lembut. Dengan kata lain mempunyai karakter setara antara keperluan duniawi dengan keperluan ukhrawi yang tentunya juga harus dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Wiyono 2021).

Daftar Rujukan

- Abrasyi, A. Al. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bula Bintang.
- Achmad, W. (2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Adnan Abd Rasyid, & A. M. (2013). Pandangan Pendidikan Islam Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Islam Melakukan Tanggung Jawab Mereka? *Jurnal Internasional Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 178.
- Azra. (2001). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deden Makbulloh. (2011). *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elihami Elihami. (2022). The Trend of "Independent Learning Independent Campus": Teaching Model of Islamic Education through bibliometrics mapping in 2021-2022. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research.*, 3(2).
- Enihami. (2022). An Innovation of Character Islamic Religious Studies Education Towards Education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Review. *Journal Basicedu*, 1(22).
- Haidar Putra Daulay. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilman., M. R. K. S. dan La. (2018). Al Sharf Pada Pandangan Islam. *Jurnal Ulumul Syar'I*, 7(2), 3.
- Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Rosyad, Maarif. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*

Islam, 3(1).

Wiyono (2021). *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Islam Pakis Kabupaten Malang*. Vicratina: Volume 6 Nomor 7, 2021